

**PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, ASET PAJAK TANGGUHAN
DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
INDUSTRI MAKANAN DAN MINUMAN**

Hilal Hamdi

Universitas Pamulang
hilalhamdi2506@gmail.com

Tri Utami

Universitas Pamulang
dosen00882@unpam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze and obtain empirical evidence regarding the influence of deferred tax expenses, deferred tax assets, and tax planning on earnings management in the food and beverage sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018 – 2022. This research is a quantitative study with an associative method, and the data used in this study are secondary data. The data analysis method used is panel data regression, processed using Eviews version 12. The population used in this study consists of energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018 – 2022, totaling 84 companies. The sample selection in this study uses purposive sampling techniques. The obtained sample consists of 16 companies with a research period of 5 years, resulting in a total of 80 data points. The results of this study indicate that, partially, deferred tax assets do not have a significant effect on earnings management, but deferred tax expenses and tax planning have a significant effect on earnings management. Deferred tax expenses, deferred tax assets, and tax planning simultaneously have a significant effect on earnings management.

Keywords: *Deferred Tax Expenses, Deferred Tax Assets, Tax Planning, Earnings Management*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada bursa efek Indonesia tahun 2018 – 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode asosiatif, dan data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dan diolah menggunakan Eviews versi 12. Populasi yang

digunakan pada penelitian ini merupakan perusahaan sektor energi yang terdaftar pada bursa efek Indonesia tahun 2018 – 2022 yang berjumlah sebanyak 84 perusahaan. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang diperoleh sebanyak 16 perusahaan dengan tahun penelitian sebanyak 5 tahun, dan total data penelitian yang diperoleh sebanyak 80. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba namun beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci : Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Manajemen Laba

PENDAHULUAN

Dalam lingkungan pasar global yang kompetitif, terutama pada industri manufaktur di Indonesia, perusahaan menghadapi persaingan yang sangat ketat. Untuk tetap relevan dan kompetitif, perusahaan harus memiliki keunggulan kompetitif yang membedakan mereka dari para pesaing. Selain memproduksi barang berkualitas tinggi, perusahaan juga perlu mengelola keuangannya dengan efisien. Kebijakan keuangan yang benar amat krusial demi keberlangsungan hidup entitas, dan manajemen bertanggung jawab untuk mengelola keuangan tersebut dengan baik. Persaingan bisnis yang semakin intens dalam beberapa tahun terakhir membuat perusahaan berusaha keras untuk meningkatkan pangsa pasar mereka. Selain memproduksi produk berkualitas tinggi dan melakukan promosi yang efektif, kinerja keuangan juga menjadi faktor penting dalam mencapai pangsa pasar yang lebih besar. Laporan keuangan menyediakan informasi perihal profitabilitas perusahaan. Tujuan penyusunan laporan keuangan ialah menyediakan informasi perihal posisi keuangan entitas dalam periode spesifik. Manajer mampu memberi sinyal positif pada pasar mengenai situasi entitas yang mereka kelola. Maka dari itu, manajemen berupaya untuk meningkatkan laba yang dilaporkan ke pemilik saham beserta pihak eksternal lain. (Baradja *et al.*, 2019). Penilaian laba perusahaan menjadi salah satu tolok ukur dalam menilai kinerja perusahaan. Informasi tentang laba membantu para pemangku kepentingan dan investor dalam mengevaluasi potensi pendapatan untuk mengukur risiko investasi beserta kredit. Manajemen

bertanggung jawab terhadap para pemangku kepentingan perihal krusialnya informasi laba. Para pihak yang terlibat mempergunakan informasi laba terkait saat mengambil keputusan untuk menjaga kelangsungan operasional perusahaan. Pada kondisi ini, manajer mampu melaksanakan aktivitas yang tidak sesuai pada penyajian serta pelaporan informasi laba, yang disebut sebagai praktik manajemen laba. (Devitasari, 2022). Fenomena manajemen laba pada tahun 2020 melibatkan perusahaan makanan PT Sentra Food Indonesia Tbk, sebuah perusahaan sosis yang mengalami penurunan pendapatan total antara 25% hingga 50 persen, sementara laba bersih menurun lebih dari 75% pada tahun tersebut. selesai pada 30 Juni 2020 dipadankan dengan periode serupa pada tahun sebelumnya. Keadaan tersebut mengharuskan pemecatan lima karyawan, sehingga jumlah tenaga kerja perusahaan saat ini menjadi 224 orang. Selain itu, organisasi juga memotong kompensasi hingga 50 perwakilan. Perusahaan saat ini mempunyai utang sementara tumbuh sebesar Rp 10 miliar. Para eksekutif memperkirakan bahwa dampak virus Corona akan mempersulit organisasi untuk memenuhi komitmennya.(Bisnis.com). PT Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD) mencatat laba periode Januari-September 2020 sebesar Rp69,41 miliar, turun 23,85% dibandingkan periode serupa tahun sebelumnya yang sebesar Rp91,16 miliar. Beban pokok penjualan mengalami penurunan sebesar 25,98%, dari Rp59,60 miliar pada triwulan III-2019 menjadi Rp44,11 miliar pada triwulan III-2020, seiring dengan penurunan pendapatan. Alhasil, perseroan mencatatkan laba kotor sebesar Rp 25,29 miliar, turun 19,84 persen jika dibandingkan sembilan bulan pertama tahun ini. Di saat yang sama, FOOD terus meningkatkan biaya promosi menjadi Rp20,91 miliar dari sebelumnya Rp17,33 miliar. Sementara itu, biaya umum dan manajerial tercatat sebesar Rp9,99 miliar atau turun 17,84% dibandingkan periode serupa tahun 2019. Oleh karena itu, FOOD mencatatkan defisit keseluruhan karena pemilik substansi induk sebesar Rp 4,86 miliar, sedangkan periode serupa tahun lalu justru membukukan keuntungan bersih sebesar Rp 248,51 juta. (Marketnews.id). Kasus berikutnya menunjukkan penurunan penjualan minuman coca-cola pada tahun 2020 karena pandemi virus *Corona*, menurut *Bloomberg*. Minuman ini merinci penurunan volume penjualan sekitar 25% mulai pertama April, berdasarkan laporan keuangan yang disampaikan pada 21 April 2020. Tindakan asosiasi sosial dan *lockdown* telah mencapai

kesepakatan, terutama di luar negeri, karena berakhirnya pengalihan fokus sumber itu. gaji pokok organisasi. Dampak definitif terhadap pelaksanaan sepanjang tahun akan bergantung pada jangka waktu strategi terkait uang, meskipun dampak definitif tidak dapat diantisipasi. Volume penawaran penyegaran turun sebesar 2% pada kuartal utama, didorong oleh penurunan di Tiongkok. Meskipun demikian, organisasi ini tetap yakin bahwa ketegangan yang muncul pada bisnis ini tidak bersifat selamanya dan berharap mampu melihat perbaikan berkelanjutan pada akhir tahun 2020. (Bisnis.com). Satu diantara faktor pengaruh manajemen laba ialah beban pajak tangguhan. Merujuk (Waluyo, 2020) Beban pajak tangguhan ialah total beban (atau penghasilan) pajak tangguhan yang timbul sebab pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tangguhan. Pajak ini muncul karena adanya ketidaksamaan antara pajak penghasilan (PPH) terutang, yaitu pajak penghasilan yang dikalkulasi berlandaskan pendapatan yang sebetulnya dibayarkan pada pemerintah melalui beban pajak penghasilan, yaitu pajak yang dikalkulasi merujuk pendapatan sebelum pajak. Perbedaan ini terjadi dalam konteks perbedaan temporer.(Baradja *et al.*, 2019). Penelitian (studi pada perusahaan manufaktur di industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020) menyatakan bahwa merujuk perolehan uji t, secara parsial beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba. (Bete *et al.*, 2021). Riset lain memperlihatkan beban pajak tangguhan tidak berdampak atau hipotesis ini ditolak. Maka hipotesis ketiga (H3) yaitu beban pajak tangguhan (X2) selaku variabel independen tidak berdampak signifikan pada manajemen laba (Y) selaku variabel dependen pada entitas manufaktur di sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.(Asmedi & Wulandari, 2021). Selain beban pajak tangguhan, faktor lain yang memengaruhi manajemen laba ialah aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan merujuk pada total pengurangan laba pajak di masa depan dengan pengurangan total pajak perusahaan yang akan dikembalikan di periode berikutnya karena adanya perbedaan temporer dalam menghitung laba atau rugi pajak berikutnya. Hal ini terjadi ketika nilai tercatat suatu aset dipulihkan atau nilai tercatat suatu liabilitas dilunasi, sehingga manfaat pajak di masa depan dapat mengimbangi sisa kerugian, jika diperlukan. Transaksi yang mampu memunculkan aset pajak tangguhan meliputi piutang tak

tertagih, jaminan, sewa guna usaha, persediaan, serta kerugian operasional bersih. (Zebua *et al.*, 2023), Penelitiannya menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan tidak berdampak terhadap manajemen laba serta tidak signifikan pada entitas manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI 2018 hingga 2020. Temuan lain juga memperlihatkan aset pajak tangguhan tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada manajemen laba entitas barang konsumsi yang tercatat di BEI pada tahun 2017 hingga 2019. (Silalahi & Ginting, 2022). Pada penelitian (Zebua *et al.*, 2023) perencanaan pajak berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba di entitas makanan dan minuman yang tercatat di BEI tahun 2018-2020. Penelitian lain memperlihatkan perencanaan pajak tidak berpengaruh pada praktik manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel kami cenderung mengelola laba mereka dengan menaikkan laba yang dilaporkan, namun hal ini tidak searah dengan variabel perencanaan pajak, karena entitas perlu berusaha meminimalkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi pajak yang dibayarkan. (Putra, 2019). Hal ini memotivasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tambahan mengenai manajemen laba mengingat signifikansi dan kejadiannya.

TELAAH LITERATUR

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan praktek di mana manajemen perusahaan berusaha merekayasa angka-angka dalam laporan keuangannya yang disampaikan kepada pihak eksternal. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri dengan cara mengubah atau mengabaikan standar akuntansi yang telah ditetapkan. Akibatnya, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut menjadi tidak akurat dan dapat menyesatkan pihak eksternal yang menggunakannya untuk pengambilan keputusan (Putra, 2019). Menurut (Zulhamri, 2016) tindakan manajemen laba dapat digolongkan dalam beberapa bentuk manajemen laba, yakni:

1. *Taking a bath*, teknik ini bisa dipakai apabila terjadi tekanan saat reorganisasi, misalnya pergantian direksi. Apabila teknik ini dilakukan maka seluruh biaya yang ada pada periode mendatang diakui pada periode berjalan yang tentunya

berakibat pada laba periode mendatang akan menjadi tinggi meskipun kondisi kurang menguntungkan dikarenakan seluruh biayanya ditanggung pada periode berjalan yang pastinya ini membebani pada saat periode berjalan

2. *Income minimization*, merupakan teknik yang digunakan untuk meminimalkan laba. Alasannya dikarenakan faktor politik atau motif untuk meminimalkan pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Teknik ini digunakan pada saat perusahaan mengalami profitabilitas yang cukup tinggi. Kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan yang menggunakan teknik ini yakni bisa dilakukan dengan cara penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, riset, dan pembebanan pengeluaran iklan
3. *Income maximization*, Kebalikan dari *income minimization*, teknik ini digunakan untuk memaksimalkan laba. Teknik ini biasanya digunakan dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih tinggi. Atau juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran dari kontrak hutang jangka panjang perusahaan
4. *Income smoothing*, Teknik ini dilakukan dengan cara melaporkan pertumbuhan yang cenderung stabil untuk stake holder atau pihak eksternal yang membutuhkan, ketimbang melaporkan perubahan laba yang meningkat ataupun sebaliknya penurunan yang drastis. Teknik ini sangat disukai oleh investor dikarenakan kebanyakan investor sangat menyukai laba yang relatif stabil
5. *Timing revenue* dan *expenses recognition* Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi, misalnya pengakuan premature atas pendapatan

Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan diartikan sebagai beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Sedangkan maksud dari perbedaan temporer adalah perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan yang berlaku (Suandy, 2020). Terdapat

perbedaan antara beban pajak penghasilan dengan PPh terutang yang dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Perbedaan permanen atau tetap. Perbedaan permanen muncul dari adanya penghasilan yang bukan termasuk objek pajak atau penghasilan yang dikenakan pajak bersifat final (PPh final) dan adanya *non-deductible expenses*, contohnya penghasilan bunga deposito.
2. Perbedaan temporer atau waktu. Perbedaan temporer adalah perbedaan karena adanya pengakuan pembebanan dalam periode yang berbeda, namun perbedaan tersebut tetap diakui baik dalam laporan keuangan komersial maupun dalam laporan keuangan fiskal tetapi dalam periode yang berbeda. Perbedaan temporer merupakan perbedaan dasar pengenaan pajak (DPP) dari suatu aktiva atau kewajiban, yang menyebabkan laba fiskal bertambah atau berkurang pada periode yang akan datang. Perbedaan temporer disebabkan oleh perbedaan persyaratan waktu item pendapatan dan biaya. Laporan keuangan komersial memasukkan penghasilan lain- lain, sedangkan laporan keuangan fiskal tidak memasukkan dalam perhitungan laba fiskal karena telah dikenakan PPh final. Selain itu terdapat beberapa jenis beban yang tidak boleh menjadi pengurang oleh undang-undang perpajakan. Sebagai contoh adalah biaya sumbangan.

Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan adalah jumlah PPh yang akan terpulihkan pada periode mendatang (*recoverable*) sebagai akibat adanya perbedaan sementara yang boleh dikurangkan (*future deductible amount*) dalam perhitungan laba rugi fiskal periode mendatang (mengurangi laba fiskal dimasa yang akan datang) pada saat nilai tercatat aset dipulihkan atau nilai tercatat liabilitas dilunasi dan sisa kompensasi kerugian apabila laba fiskal dimasa datang memadai dikompensasi. Beberapa transaksi yang dapat memunculkan aset pajak tangguhan diantaranya piutang tak tertagih (*uncollectible accounts receivable*), jaminan (*warranty*), sewa (*lease*), persediaan dan kerugian operasi bersih (*net operating losses*). (Zebua *et al.*, 2023)

Aset pajak tangguhan adalah aktiva yang terjadi apabila terjadi perbedaan waktu yang menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak di undang-undang pajak.(Waluyo,

2020). Menurut (Putra, 2019) kewajiban pajak tangguhan maupun aset pajak tangguhan dapat terjadi dalam hal– hal sebagai berikut:

1. Penghasilan sebelum pajak (*pretax accounting income*) lebih banyak dari penghasilan kena pajak (*taxible income*), maka beban pajak (*tax expense*) akan lebih banyak dari pajak terutang (*tax payable*), sehingga akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan (*deferred taxes liability*).
2. Sebaliknya jika penghasilan sebelum pajak lebih sedikit dari penghasilan kena pajak, maka beban pajak juga lebih sedikit dari pajak terutang, sehingga akan menghasilkan aset pajak tangguhan. aktiva pajak tangguhan sama dengan perbedaan sementara dengan tarif pajak pada saat perbedaan tersebut terpulihkan. Dengan diberlakukannya PSAK No. 46 yang mensyaratkan para manajer untuk mengakui dan menilai kembali aset pajak tangguhan yang dapat disebut pencadangan nilai aset pajak tangguhan. Peraturan ini dapat memberikan kebebasan manajemen untuk menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penilaian aset pajak tangguhan pada laporan keuangannya, sehingga dapat digunakan untuk mengindikasikan ada tidaknya rekayasa laba atau manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan keuangan yang dilaporkan dalam rangka menghindari penurunan atau kerugian laba.

Perencanaan Pajak

(Suandy, 2020) menggambarkan perencanaan pajak sebagai proses pengaturan struktur perusahaan atau sekelompok perusahaan yang membayar pajak, sehingga kewajiban pajaknya, termasuk PPh dan beban pajak lainnya, diminimalkan seoptimal mungkin. Perencanaan pajak adalah strategi yang dimanfaatkan oleh wajib pajak untuk mengelola kewajiban pajak mereka dengan cerdas, sesuai dengan aturan perpajakan yang berlaku. Dalam konteks ini, perencanaan pajak tidak melanggar ketentuan hukum pajak yang berlaku. Wajib pajak dapat melakukan perencanaan pajak karena mereka memiliki kemampuan untuk mengatur aktivitas keuangan mereka sehingga biaya pajak yang dikeluarkan menjadi sekecil mungkin. Berdasarkan UU No 28 Tahun 2007 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang

pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Perencanaan pajak menurut (Suandy, 2020) adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak. Menurut (Suandy, 2020) secara umum tujuan pokok yang ingin dicapai dari manajemen pajak/perencanaan pajak yang baik adalah memperkecil pengeluaran perusahaan untuk membayar pajak sehingga biaya yang dikeluarkan lebih efisien dan memperhitungkan dan menyiapkan pembayaran pajak sesuai peraturan yang berlaku agar tidak timbul sanksi atau denda yang justru memperbesar pengeluaran pajak. Tahapan perencanaan pajak (Pohan, 2018) yakni :

- a) *analysis of the existing data base* (menganalisis informasi yang ada),
- b) *design of the one or more possible tax plans* (membuat satu model atau lebih rencana kemungkinan besarnya pajak),
- c) *evaluating a tax plan* (mengevaluasi pelaksanaan perencanaan pajak),
- d) *debugging the tax plan* (mencari kelemahan dan kemudian memperbaiki kembali rencana pajak), dan
- e) *updating the tax plan* (memutakhirkan rencana pajak).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data di peroleh dengan mengakses website www.idx.co.id. populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Sebanyak 84 perusahaan dengan, pemilihan periode lima tahun bertujuan untuk dapat membandingkan keadaan perusahaan selama lima tahun tersebut dan dapat mendapatkan data terbaru sehingga memperoleh hasil yang dapat menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam sektor makananan dan minuman. Pengamatan

dilakukan tahun 2018 sampai dengan 2022. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, metode pengambilan sampel yang menggunakan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian. Berikut adalah kriteria sampel yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2018–2022.
2. Perusahaan makanan dan minuman yang menggunakan nilai mata uang rupiah selama periode 2018-2022
3. Perusahaan makanan dan minuman yang mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten selama periode 2018 – 2022;
4. Perusahaan yang mengalami laba setiap tahun selama periode penelitian 2018-2022.
5. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan dengan data keuangan yang memuat informasi lengkap terkait variabel-variabel yang akan diteliti selama periode penelitian tahun 2018-2022

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan cara mengumpulkan data yang sudah ada kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel, grafik dengan melakukan analisis agar ditarik kesimpulan sebagai dasar pengambilan keputusan. Metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dan menguji hipotesis yaitu menggunakan regresi data panel untuk pengujian ini menggunakan program software *e-views* versi 12.

$$ML = a + \beta_1 AP + \beta_2 BP + \beta_3 PP + e$$

Keterangan :

ML = Manajemen laba.

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

AP = Beban pajak tangguhan

BP = Aset pajak tangguhan

PP = Perencanaan pajak

e = Standar Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Uji Regresi Berganda

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/27/24 Time: 20:33
Sample: 2018 2022
Periods included: 5
Cross-sections included: 16
Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.304749	0.079369	3.839644	0.0003
X1	5.192558	2.437150	2.130586	0.0364
X2	-0.022889	0.013195	-1.734678	0.0869
X3	-0.232769	0.104750	-2.222132	0.0292

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis, 2024

Maka didapat persamaan regresi data panel antara lain :

$$ML = 0.304749 + 5.192558 * X1 - 0.02288889 * X2 - 0.2327689 * X3 + e$$

Persamaan regresi linier berganda diatas bisa diinterpretasikan sebagai berikut Jika konstanta sama dengan 0.304749 Sebagai contoh, apabila variabel Aset Pajak Tangguhan (AP), Beban Pajak Tangguhan (BP), dan Perencanaan Pajak (PP) semuanya sama dengan nol, maka Manajemen Laba akan berada di kisaran 0.304549. Beban pajak Tangguhan memiliki koefisien regresi sebesar 5,192558 menandakan bila Beban Pajak Tangguhan naik 1 satuan kemudian variabel independen lainnya dipandang konstan maka Manajemen Laba juga mengalami peningkatan sejumlah 5,192558 begitu pula jika Beban Pajak Tangguhan turun 1 satuan serta variabel independen lainnya dipandang konstan maka Manajemen Laba juga turun sejumlah 5,192558. Aset Pajak Tangguhan (AP) mempunyai koefisien regresi sejumlah - 0.02288889 menandakan bila Aset Pajak Tangguhan (AP) naik 1 satuan serta variabel independen lain dianggap konstan maka Manajemen Laba akan turun pula sejumlah 0.02288889, begitu pula jika Aset Pajak Tangguhan (AP) turun sebesar 1 satuan dan variabel independen lainnya dianggap konstan maka

Manajemen Laba akan meningkat sejumlah - 0.02288889. Perencanaan Pajak (PP) memiliki koefisien regresi sebesar- 0.2327689 menandakan apabila Perencanaan Pajak (PP) naik 1 satuan serta variabel independen lainnya dianggap konstan maka Manajemen Laba akan turun juga sejumlah 0.2327689, begitu pula jika perencanaan Pajak (PP) turun sejumlah 1 satuan serta variabel independen lainnya dianggap konstan maka Manajemen Laba meningkat sejumlah - 0.2327689

Tabel 2 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.118821	Mean dependent var	0.138250
Adjusted R-squared	0.084038	S.D. dependent var	0.076242
S.E. of regression	0.072968	Akaike info criterion	-2.348887
Sum squared resid	0.404648	Schwarz criterion	-2.229786
Log likelihood	97.95550	Hannan-Quinn criter.	-2.301136
F-statistic	3.416032	Durbin-Watson stat	1.520725
Prob(F-statistic)	0.021533		

Sumber: data diolah oleh penulis, 2024

Merujuk tabel 2 diatas bisa dilihat bahwasanya nilai *Corrected R-squared* yang dihasilkan adalah sekitar 0.84740794. Ini memperlihatkan pengaruh variabel independen yakni tangguhan beban, tangguhan aset, serta tangguhan perencanaan pajak dalam menggambarkan manajemen laba yaitu berkisar 8,4% (100–87%) dan sekitar 91,6% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 3 Hasil Uji F

R-squared	0.118821	Mean dependent var	0.138250
Adjusted R-squared	0.084038	S.D. dependent var	0.076242
S.E. of regression	0.072968	Akaike info criterion	-2.348887
Sum squared resid	0.404648	Schwarz criterion	-2.229786
Log likelihood	97.95550	Hannan-Quinn criter.	-2.301136
F-statistic	3.416032	Durbin-Watson stat	1.520725
Prob(F-statistic)	0.021533		

Sumber: data diolah oleh penulis, 2024

Merujuk tabel 3 terlihat F-statistik kurang lebih 3,416032, Prob (F-statistik) kurang lebih 0,021533, dan jumlah variabel dengan jumlah sampel maksimal (n) kurang lebih 80, serta total variabel penelitian (k) 4. Tabel tersebut dapat diamati berdasarkan tabel distribusi f dengan tingkat signifikansi 0,05 dan $df1 = k$ untuk total variabel yang bervariasi satu yakni $4 - 1 = 3$, dan $df2 = (n - k - 1) = 80 - 4 - 1 = 75$, dimana n ialah sampel serta k ialah banyaknya variabel yang diperiksa serta terdiri dari variabel bebas dan terikat, maka menghasilkan a nilai tabel sebesar 2,4936960. Berdasarkan f tabel yang didapat bisa diambil kesimpulan bahwasanya variabel independen berpengaruh pada variabel dependen yang merupakan H1, dikarenakan hal-hal berikut: tanggungan pajak, aset pajak tanggungan, secara bersamaan pajak berpengaruh pada laba manajemen

Tabel 4 Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.304749	0.079369	3.839644	0.0003
X1	5.192558	2.437150	2.130586	0.0364
X2	-0.022889	0.013195	-1.734678	0.0869
X3	-0.232769	0.104750	-2.222132	0.0292

Sumber: data diolah oleh penulis, 2024

Uji t dilakukan untuk membandingkan hasil thitung dengan ttabel serta mengidentifikasi sebesar apa pengaruh masing-masing variabel independen penelitian ini. Untuk mengetahui ttabel pada penelitian ini bisa diamati dari seberapa banyak sampel yang dipergunakan. Sampel pada penelitian ini berjumlah , signifikansi pada uji t yakni 5% atau 0.05 dengan derajat kebebasan ($df = n - k - 1$) yakni $80 - 4 - 1 = 75$ (n) ialah total sampel yang dipergunakan serta (k) ialah total seluruh variabel penelitian ini dikurangi 1. Sehingga berdasarkan kalkulasi terkait didapat nilai ttabel sejumlah 1,665. Merujuk uji yang dijalankan maka didapat hasil t-Statistic sejumlah 3,839644. Mengacu tabel diatas maka bisa ditarik kesimpulan bahwasanya :

Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Merujuk tabel di atas terlihat bahwa tanda probabilitasnya kira-kira sejumlah 0,3604. Ini memperlihatkan bahwasanya probabilitas keberhasilan kurang dari 0,05 yakni $0,0364 < 0,05$, serta berdasarkan hasil thitung sejumlah 2,130586, jika tabel dengan taraf signifikansi 0,05 dibandingkan dengan $df (n-k-1) = 80-4-1 = 75$, yakni sama dengan 1,665, diperiksa. Thitung kemudian menjadi $2,130586 > 1,665$ yang menandakan H_1 terpenuhi. Demikian bisa diambil kesimpulan bahwasanya beban pajak tangguhan mempunyai dampak positif pada laba manajemen.

Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa tanda probabilitasnya kira-kira sebesar 0,0869. Hal ini menunjukkan probabilitas signifikansi melebihi 0,05 yakni $0,0869 > 0,05$ serta ditentukan oleh hasil thitung sejumlah -1,734678. Jika dilihat tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 dan $df (n-k-1)$ sebesar $80-4-1 = 75$ kurang dari 1,665 maka hasilnya menjadi $-1,734678 < 1,665$ yang berarti tidak ada H_2 . Dengan demikian bisa diambil kesimpulan bahwasanya aset pajak tangguhan tidak berpengaruh pada laba manajemen.

Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Merujuk tabel di atas bisa diamati bahwa tanda probabilitasnya kira-kira sebesar 0,0292. Hal ini menunjukkan signifikansi probabilitas melebihi 0,05 yakni $0,0292 < 0,05$ berdasarkan hasil thitung sejumlah -2,222132. Jika dilihat tabel dengan taraf signifikansi 0,05 serta $df(n-k-1) = 75$ yaitu kurang lebih 1,665 maka terlihat thitung sejumlah $-2,222132 < 1,665$ yang menandakan H_3 terpenuhi. Demikian bisa diambil kesimpulan bahwasanya aset pajak tangguhan mempunyai dampak negatif pada manajemen laba

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Merujuk hasil Uji F terlihat bahwasanya variabel independen mempunyai pengaruh pada variabel dependen dengan tingkat signifikansi sejumlah 0,05. Artinya Fhitung

> Ftabel yakni $3,4116042 > 2,4936960$, serta probabilitas Fstatistik $< 0,05$ yakni $0,021533 < 0,05$ maka H1 diterima. Beban pajak tangguhan dapat dijelaskan selaku beban yang muncul karena perbedaan temporer diantara laba fiskal (laba yang dipergunakan selaku dasar kalkulasi pajak) serta laba akuntansi (laba yang dilaporkan pada laporan keuangan guna kepentingan pihak eksternal). (Baradja *et al.*, 2019) Beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif, berarti tiap peningkatan dalam beban pajak tangguhan akan meningkatkan kemungkinan entitas menjalankan manajemen laba. Perbedaan temporer terjadi dari elemen akrual serta arus kas operasi. Akibat perbedaan temporer ini, beban pajak tangguhan berperan saat mengidentifikasi pengaruh manipulasi akrual yang bertujuan guna mengurangi pajak pada konteks manajemen laba.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Merujuk perolehan uji t beban pajak tangguhan yang diuji dengan X_1 mempunyai probabilitas kurang dari 0,0364 yang berarti kurang dari 0,05 artinya penolakan H_0 serta penerimaan H_2 . Dari sini bisa ditarik kesimpulan bahwasanya tangguhan pajak signifikan pada laba manajemen. Analisis dari hasil uji adalah Perusahaan mungkin menggunakan beban pajak tangguhan sebagai bagian dari strategi untuk meminimalkan beban pajak total. Dengan mengatur periode pengakuan pendapatan serta biaya, entitas dapat mengoptimalkan jumlah pajak yang perlu dibayar, yang pada gilirannya mampu memengaruhi laba yang dilaporkan. Penelitian ini konsisten dengan studi yang dilaksanakan (Baradja *et al.*, 2019) Beban Pajak Tangguhan secara parsial berdampak positif dan signifikan pada pengungkapan Manajemen Laba sebesar. Dan juga konsisten dengan studi (Hikmah & Nurdiansyah, 2022) beban pajak tangguhan berdampak pada manajemen laba. Menjelaskan penerimaan hipotesis yang menerangkan pengaruh positif beban pajak tangguhan pada manajemen laba.

Pengaruh Asset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Merujuk perolehan uji t, variabel aset pajak tangguhan yang diprosikan oleh X_2 bernilai probabilitas sejumlah 0,0869, yang melebihi 0,05. Hal ini berarti H_3 ditolak

serta H_0 diterima, sehingga bisa diambil kesimpulan bahwasanya aset pajak tangguhan tidak berpengaruh pada manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh adanya risiko pada percobaan pemanfaatan aset pajak tangguhan entitas selaku media untuk menjalankan manajemen laba. Risiko terkait ialah transaksi yang menumpuk serta menggantung. Jika ketidaksamaan yang menyebabkan kewajiban PPh turun atau selepas investigasi oleh Direktorat Jenderal Pajak memutuskan ketetapan pajak yang lebih kecil terjadi, hal ini tidak akan menjadi masalah. Namun, apabila terjadi sebaliknya, aset pajak tangguhan dapat menggantung selama bertahun-tahun. Selain itu, jika di tahun-tahun selanjutnya terdapat pengakuan aset pajak tangguhan yang baru, maka penumpukan akan makin parah. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti (Silalahi & Ginting, 2022) Aset pajak tangguhan tidak berdampak pada manajemen laba.

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

H_4 diterima dan H_0 ditolak, menurut perolehan uji t, variabel perencanaan pajak yang diprosikan oleh X_3 bernilai probabilitas sejumlah 0,0292, yang kurang dari 0,05. Jadi, perencanaan pajak berdampak negatif pada manajemen laba. Dalam industri makanan serta minuman, pengurangan praktik manajemen laba dapat disebabkan oleh perencanaan pajak yang efektif. Dengan mengurangi pengolahan laporan keuangan, perusahaan dapat menjadi lebih konservatif dan berkonsentrasi pada kepatuhan dan rencana jangka panjang. Dengan demikian, perusahaan mampu mengoptimalkan akuntabilitas serta transparansi pada pelaporan keuangannya, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Perencanaan pajak yang baik juga memungkinkan perusahaan untuk mengelola risiko pajak dengan lebih efektif, hal tersebut dapat mengurangi tekanan untuk melakukan manajemen laba dan menciptakan fondasi yang lebih kuat untuk pertumbuhan dan stabilitas keuangan jangka panjang. Hasil penelitian dari (Baradja *et al.*, 2019) yang sejalan bisa diambil kesimpulan Perencanaan Pajak berdampak positif pada pengungkapan Manajemen Laba. Penelitian yang sejalan berikutnya dari (Bete *et al.*, 2021). Hasilnya menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI yang menjalankan perencanaan pajak, makin tinggi

peluang mereka untuk menerapkan praktik manajemen laba. Ini karena entitas yang hendak menjalankan perencanaan pajak untuk mengurangi beban pajaknya secara otomatis akan menjalankan peninjauan laba mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan diskusi dan pemeriksaan 80 laporan keuangan dari enam belas perusahaan dalam industri makanan serta minuman selama 2018–2022, peneliti dapat mencapai kesimpulan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwasanya aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, serta perencanaan pajak secara bersamaan berdampak positif dan signifikan pada manajemen laba, yang menandakan penerimaan H₁. Penelitian ini memperlihatkan bahwasanya beban pajak tangguhan berdampak besar pada manajemen laba, yang berarti H₂ diterima. Penelitian menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan tidak berdampak signifikan pada manajemen laba, yang menandakan penolakan H₃. Penelitian menunjukkan bahwasanya hasil perencanaan pajak berdampak negatif dan signifikan pada manajemen laba, yang menandakan penerimaan H₄. Merujuk penelitian yang sudah dijalankan maka dapat disimpulkan saran bahwa bagi peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dengan menambah variabel baru atau variabel moderasi yang mungkin memengaruhi manajemen laba, seperti kualitas audit, ukuran perusahaan, atau *leverage*. Hal ini harapannya mampu memberi wawasan baru bagi pembaca serta memperkaya literatur perihal manajemen laba. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya mungkin bisa mempertimbangkan untuk melaksanakan penelitiannya pada objek yang berbeda, seperti industri manufaktur, perbankan, atau sektor jasa lainnya, guna melihat apakah hasil penelitian ini konsisten di berbagai sektor industri. Bagi pemerintah Disarankan untuk lebih tegas dalam melakukan proses pemeriksaan dan pengawasan terkait perpajakan. Pemerintah perlu memastikan bahwa perusahaan mematuhi peraturan pajak yang berlaku dan menghindari praktik manajemen laba yang dapat merugikan negara. Bagi manajemen perusahaan disarankan untuk lebih transparan dan akuntabel dalam pelaporan keuangan, terutama terkait dengan beban pajak tangguhan serta perencanaan pajak. Ini penting untuk menjaga kepercayaan

investor dan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Selain itu, perusahaan harus mempertimbangkan implikasi jangka panjang dari strategi perencanaan pajak yang digunakan, memastikan bahwa strategi tersebut tidak sekadar profitabel pada jangka pendek namun juga berkelanjutan dan sesuai dengan prinsip-prinsip *good corporate govarance*

DAFTAR PUSTAKA

- Asmedi, S., & Wulandari, R. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Beban Pajak Tangguhan Dan Tax Planning Terhadap Manajemen Laba. *Perwira Journal of Economics & Business Vol 1 No.2*
- Baradja, L. M., Basri, Y. Z., & Sasmi, V. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti Vol 4 No.2*
- Bete *et al* (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Wnceb Vol 2 No.1*
- Devitasari, L. (2022). Pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Jurnal Pajak dan Bisnis Vol 3 No.1*
- Herni Diana Ambara, & Wiwit Irawati. (2023). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis Vol 3 No.3*
- Humayra, Pramukti, A., & Rosmawati. (2022). Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi 5(2) (2022) | 224 Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Ekonomi Vol 5 No.3*
- Pohan, C. A. (2018). *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak Dan Bisnis*. Gramedia.
- Putra, Y. M. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi Vol 8 No.7*
- Ramdani, E., & Musdhalifah, A. A. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good Industry Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Balerang Vol 5 No.2*
- Sari, S., & Sudjiman, P. E. (2021). Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA) Vol 1 No.3*

- Silalahi, E. R. R., & Ginting, V. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Vol 8 No.1*
- Suandy, E. (2020). *Perencanaan Pajak*. Salemba Empat.
- Sugiyono, P. D. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Waluyo, D. (2020). *Akuntansi Pajak Edisi 7 (7th ed.)*. Salemba Empat.
- Zebua, K., Izzah Lubis, N., Studi Akuntansi, P., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan dan Net Profit Margin Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. *Accumulated Journal Vol 5 No.1*